Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 1, Mei 2019: 14-25
ISSN 2088-8368

SISTEM EKONOMI BANGSA ISRAEL DALAM MENGENTASKAN UMAT ISRAEL DARI MENTAL MISKIN (STUDI KITAB IMAMAT)

Ana Budi Kristiani
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2, Kab. Mojokerto,
E-mail: all4u@yahoo.com

ABSTRAK

Sistem perekonomian merupakan bagian dari tata kelola negara dalam menjalankan fungsinya dalam bidang ekonomi dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Sistem ekonomi dalam konteks Kitab Imamat terbentuk dari konstelasi beberapa 'lembaga': (1) Allah (2) Pemimpin Umat atau para imam (3) Umat Israel (4) Bangsa di luar Israel. Sekelompok elemen tersebut saling terintegrasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya damai Allah (shalom) bagi umat Israel dan non Israel. Dengan demikian mampu mengentaskan kemiskinan dan mental miskin.

Kata kunci: Sistem, ekonomi, mental miskin, Kitab Imamat.

ABSTRACT

Economic system is a part of capital management in doing its function in economy, to make her citizens prosper. In Deuteronomy, economic system was formed of some 'institutions' in which were: (1) God, (2) leaders people, or priests, (3) Israelites, and (4) non-Israelites. A group of these elements had integrated and worked together to get a purpose, that is peace of God (shalom) for all, Israelites or non- Israelites. Therefore with the system, it would ample to solve both poverty and poor mentality.

Keywords; System, economy, poor mentality, Deuteronomy

PENDAHULUAN

Mental adalah istilah yang berkaitan dengan batin dan watak. [1] James Draver memaknai mental sebagai *'revering to the mind'*, [2] yaitu sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Istilah mental digunakan untuk menyebut kapasitas psikologis orang dalam meresponi problem-problem kehidupan yang akan memengaruhi perilaku.

Mental miskin merupakan sikap batin yang memengaruhi perilaku dan pada akhirnya menjadi watak dalam menyikapi masalah kemiskinan secara negatif. Seseorang dikatakan bermental miskin, jika pola pikir tentang dirinya adalah selalu miskin, sama sekali tidak merasa mempunyai sesuatu, hanya bisa hidup dari bantuan orang lain, menjual kemiskinannya untuk mendapat bantuan, tidak mandiri,

[1] http://kamusbahasaindonesia.org/mental/mirip.

[2] James Draver, *A Dictionary of Psychology* (New York: Penguin Books, 1982), 169.

berpikir tidak bisa memberi dan tidak bisa mensyukuri berkat Tuhan. Seseorang yang miskin belum tentu bermental miskin, [3] sebaliknya orang kaya bisa saja bermental miskin.[4]

Lembaga Kristen sering kali terjebak dalam situasi membantu orang miskin tetapi juga menciptakan mental miskin. Bantuan yang diberikan tidak membuat bangkit dan mandiri tetapi menciptakan ketergantungan dan ketidak-berdayaan sehingga memiskinkan mentalnya. Dalam kajian Kitab Imamat ditemukan bahwa Allah adalah Pencipta sistem ekonomi yang berlaku di kalangan bangsa Israel. Sistem ekonomi yang diciptakan Allah ini, salah satunya memberikan pengajaran penatalayanan yang bersifat preventif untuk menekan bertumbuhnya mental miskin di kalangan umat Israel.

KAJIAN TENTANG SISTEM EKONOMI

Sistem

Sistem adalah sekelompok elemen yang terintegrasi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Sistem bisa berbentuk apa saja dan berada di mana saja.[5] Sistem merupakan unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas. [6] Sistem menggambarkan interaksi antara elemen-elemen di dalamnya.

Tipe sistem dikategorikan dalam dua hal, yaitu: (1) sistem terbuka adalah sistem di mana pihak luar bisa memengaruhi karena sistem ini dituntut untuk memberikan output kepada pihak luar; (2) sistem tertutup adalah sistem yang tidak berhubungan dengan pihak luar karena sistem ini bekerja secara otomatis, hal ini juga disebut sistem klasik atau tradisional, tetapi sistem ini masih dianggap penting dan masih berlaku.

Winardi menyampaikan pendapatnya mengenai sistem sebagai berikut:

[3] Ada kisah tentang Bai Fang Li, seorang tukang becak yang sudah tua, tetapi mampu menyekolahkan 300 anak miskin di Cina. Kisah ini masih harum ceritanya di telinga orang Cina meskipun peristiwanya pada tahun 1987.

[4] Banyak kisah tentang pengemis yang memiliki harta kekayaan di rumahnya. Bahkan di Indonesia, kasus semacam ini banyak ditemui di Ibukota Jakarta. Pengemis yang terkena razia mengaku mempunyai pendapatan dua puluh juta rupiah per bulan. Malvyandie Haryadi, "5 Pengemis Kaya Raya di Indonesia yang Sempat Bikin Heboh", Tribun News, http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/27/5-pengemis-kaya-raya-di-indonesia-yang-sempat-bikin-heboh (diakses 27 April 2016).

[5] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 56. Secara etimologis, penelusuran sistem dapat berasal dari dua bahasa yaitu, yaitu bahasa Latin *"systema"* dan bahasa Yunani *"sustema"*. Artinya adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi.

[6] http://kb2bi.web.id/sistem. Diakses tanggal 27 Juni 2015.

> Sebuah sistem terbuka adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan-hubungan (relasi) dengan lingkungan. Sebaliknya, sebuah sistem tertutup tidak mempunyai relasi dengan lingkungan. Dengan perkataan lain, sebuah sistem terbuka memiliki sebuah struktur ekstern, sedangkan sebuah sistem tertutup tidak memilikinya. Semakin diperluas batas sistem, maksudnya semakin banyak elemen-elemen yang dimasukkan ke dalamnya, yang semula tergolong pada lingkungan, maka sistem tersebut makin mendekati bentuk sebuah sistem tertutup. Sistem mengorganisasi fakta-fakta untuk untuk menghilangkan keragu-raguan dan menetapkan arah yang akan dituju.[7]

Ekonomi

Ekonomi berasal dari kata *oikonomia*, berasal dari dua kata dasar yaitu *oikos* yang berarti rumah atau rumah tangga/keluarga dan *nomos*, artinya aturan, hukum atau kebiasaan.

Apabila dua kata itu ditempatkan bersama-sama maka artinya menunjuk kepada pengelolaan atau penatalayanan [8] rumah tangga. Pada mulanya *oikonomia* berhubungan dengan pengelolaan sumber-sumber yang dimiliki oleh seluruh rumah tangga atau keluarga, yaitu bagaimana barang-barang dihasilkan, didistribusikan, dibagi, dan dikonsumsi untuk kebaikan anggota-anggota rumah tangga. Berarti dalam sistem ekonomi, terjadi siklus yang terus-menerus dalam proses produksi—distribusi—konsumsi.

Tindakan-tindakan ekonomi [9] manusia harus dilaksanakan sebagai penatalayanan (*stewardship*) kehendak Allah atas dunia ciptaan-Nya. Ekonomi, yang berasal dari kata-kata *oikos* (rumah) dan *nomos* (hukum), mempunyai hubungan yang erat dengan *theonomi* (hukum Allah).[10]

Bahwa *oikos* dalam ekonomi berarti bahwa semua manusia adalah anggota-anggota satu "rumah", anggo-anggota satu "keluarga".

[7] Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem* (Bandung: Mandar Maju, 1999), 10-12. Sebuah sistem tertutup bersifat hipotesis, merupakan sebuah alat pemikiran, hal ini menjadi sebuah idealisasi.

[8] Penatalayanan *(stewardship)* berarti pekerjaan menatalayani, disebut juga "juru kunci". Penatalayan atau juru kunci ini disebut juga *"kepala rumah"* (Kej. 43:16,19; 44:4), *"kepala istana"* (Yes. 22:15), *"mandur"* (Mat. 20:8), *"bendahara"* (Luk. 16:1), *"bendahara negeri"* (Rm. 16:23). Paulus menyebut diri sebagai hamba Kristus yang mendapat kepercayaan mengenai rahasia Kristus (1Kor. 4:1-2). Tugas itu harus dilaksanakan dengan jujur. Seorang penatalayan yang tidak jujur pasti dipecat/diganti (Yes. 22:15-25).

[9] Tindakan ekonomi adalah sebuah istilah yang mengacu pada setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik, dan paling menguntungkan.

[10] Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 48.

Oleh karena itu *nomos* di dalam *oikos* harus mencerminkan kebersamaan seluruh umat manusia dan kesamaan setiap manusia. Istilah Ekonomi sendiri, pada hakikatnya menentang segala bentuk eksploitasi antarmanusia atau antarkelompok.[11]

Definisi yang lebih luas dipegang bahwa ekonomi berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang-barang dan jasa serta cara yang dengannya berbagai proses dikontrol, di dalam satu lingkungan yang dapat disebut rumah dalam arti khusus maupun luas.[12] Dalam hal ini sekelompok umat Israel dalam Perjanjian Lama adalah rumah, maka ekonomi berarti bagaimana mendayagunakan potensi yang ada dengan produktivitas yang tinggi, lalu membagi dan memakainya secara adil dan merata demi kesejahteraan seluruh rakyat.[13]

Sistem Ekonomi

Tulus T. H. Tambunan menyampaikan pendapat Dumairy mengenai sistem ekonomi di dalam bukunya yang berjudul *Perekonomian Indonesia,* yang mengatakan:

> Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antarmanusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sebuah sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subyek; barang-barang ekonomi sebagai obyek; serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya dalam kegiatan berekonomi.[14]

Sementara itu Basuki dalam bukunya menuliskan pendapat Adam Smith, bapak ekonomi, yang mengatakan:

> Sistem ekonomi merupakan bahan kajian yang mempelajari upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup di

[11] Ibid., 49. Di dalam PL tidak ada istilah untuk "penatalayanan". Di dalam Septuaginta (LXX), yaitu terjemahan PL dalam bahasa Yunani, dipakai istilah *oikonomos* untuk orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangga. Misalnya dalam daftar pejabat Raja Salomo, disebutkan "Ahisar menjadi kepala istana" (1Raj. 4:6), yang dalam LXX dipakai istilah *oikonomos* atau *steward* dalam bahasa Inggris atau "penatalayanan" dalam Bahasa Indonesia. Musa adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi *oikonomos* bagi seluruh rumah tangga Israel (Bil. 12:7-8), artinya: orang yang bertanggung jawab kepada Allah atas penatalayanan dan kepemimpinan atas semua urusan yang menyangkut umat Israel.

[12] B. Fobia, *Pembangunan Ekonomi dan Pengangguran dalam Gereja dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 226. Konsepsi *oikos* dalam arti rumah tangga atau keluarga dalam Perjanjian Baru, mengiaskan jemaat/gereja (1Kor. 3:10-17).

[13] Ibid, 227. Dalam hubungan itu perlu disadari bahwa apa yang disebut ekonomi bukanlah bagian yang terpisah dari realitas keberadaan tanah air sebagai rumah kita.

[14] Tulus T. H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 1.

masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Jadi sistem ekonomi menjadi bagian dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.[15]

Basuki menyimpulkan bahwa sistem perekonomian merupakan bagian dari tata kelola negara dalam menjalankan fungsinya dalam bidang ekonomi dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. [16] Jadi sistem perekonomian merupakan sistem yang dipergunakan suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut.

KAJIAN TEOLOGIS KITAB IMAMAT MENGENAI SISTEM EKONOMI BANGSA ISRAEL

Allah adalah Pemrakarsa

Kitab Imamat mencatat lebih dari dua puluh lima kali tentang "Allah berfirman kepada Musa" yang mengindikasikan bahwa Allah memberikan perintah langsung yang harus ditaati. Spence dan Joseph mengatakan:

> *The manner in which God ordinarily communicated with a prophet was by "a vision" or "in a dream"; but this was not the case with Moses; "My servant Moses is not so, who is faithful in all mine house; with him will I speak mouth to mouth, even apparently." The Levitical code of Laws, therefore, was delivered to Moses in his ordinary mental state, not in trance, or dream, or ecstasy.*[17]

Hal ini juga menegaskan bahwa persembahan korban bukan perintah manusia. Kata "perintah" mengandung makna menyuruh melakukan sesuatu atau aturan dari pihak atas yang harus dilakukan. Sehingga kata "perintah" mengandung makna instruksi dari Allah yang harus dilakukan dan tidak bisa ditawar. Allah mengambil inisiatif untuk memberikan perintah tersebut kepada umat-Nya, bukan insiatif umat. Ada tuntutan dari Allah kepada umat untuk memberikan persembahan korban.

Persembahan korban adalah perintah dari Allah kepada umat, artinya umat mempunyai tanggung jawab dalam menghidupkan dinamika ekonomi bangsa dengan sistem ekonomi yang diajarkan oleh Allah. Allah adalah pemrakarsa terbentuknya sistem ekonomi bangsa Israel. Bermula dari perintah Allah dalam aspek spiritualitas mengenai persembahan korban, berikutnya

[15]Basuki Pujoalwanto, 57. Definisi Smith tersebut kemudian menjadi inspirasi ahli lain dalam melihat sistem ekonomi dalam konteks yang lain, seperti Grossman dan Gunadi.

[16]Ibid., 58.

[17]H.D.M. Spence and Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary Volume II (Leviticus-Numbers)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 1.

ditemukan aspek ekonomi yang bersifat humanitas dan sosial.

Bermula dari Aspek Spiritual

Kesadaran teologis bahwa mempersembahkan korban adalah perintah Allah yang harus dilakukan, memacu umat Israel untuk hidup dalam ketaatan melakukan perintah tersebut. Persembahan korban yang mereka lakukan alasan utamanya adalah mentaati perintah Tuhan. Ketaatan terhadap perintah Tuhan ini juga berkontribusi tinggi terhadap dinamika ekonomi umat Israel.

Johne E. Hartley dalam bukunya yang berjudul *Word Biblical Commentary Leviticus* mengatakan:

> *"Insight into ancient Israel's view of sacrifice is discernible from key terms in these regulations and from the structures in which they are given. Based on the structure of 1:1-5:26 (6:7), the sacrifice consisted of two categories. To the first category belong sacrifices that can be presented as one so desires, the whole offering, the grain offering, and the offering of well-being (chaps 1-3). The whole offering was the main sacrifice offered by the community. There was a daily morning whole offering, and Num 28:3, 8 speaks of a daily evening whole offering. On high days like the Sabbath (Num 28:9-10), the Day of Atonement (16:3,5), and the days of the pilgrim festivals (Num 28:16-29:38), many additional whole offerings were made by the entire community. During times of crisis when the community made urgent petitions to Yahweh, additional whole offerings were made (Jer 14:12; Ps 20:2-5). Little is said in the OT about occasions for an individual to present a whole offering, even though the regulations in chap."*[18]

Ada indikasi bahwa korban diberikan dalam frekuensi yang tinggi, baik siang maupun malam dan pada hari biasa maupun hari-hari keagamaan yang penting. Umat Israel meresponsi hal ini tanpa perasaan terpaksa, baik yang miskin maupun yang kaya dituntut untuk mempersembahkan korban.

Di dalam perintah Allah untuk memberikan persembahan korban terdapat perintah bertingkat, yaitu: (1) Memberikan persembahan korban yang terbaik, tidak cacat dan tidak bercela. (2) Memberikan persembahan korban yang terus-menerus tanpa henti, sehingga api tidak padam. (3) Perintah ini berlaku untuk semua kalangan umat tanpa

[18] John E. Hartley, lxvii. *There were three kinds of offerings of well-being: a praise offerings, a votive offering, and a freewill offering (7:11-18; 22:21). A praise offering was presented to extol Yahweh for a special blessing. A votive offering was made in fulfillment of a vow that had been made imploring Yahweh to redeem or to bless in a certain way. A freewill offering was presented out of a grateful heart, overflowing with joy.*

terkecuali, baik miskin maupun kaya sesuai kemampuan. Harus ada dedikasi total dalam persembahan korban.

Janji Allah kepada umat Israel adalah berkat bagi mereka yang menaati perintah Allah. Menanggapi penyataan Kitab Imamat mengenai berkat-berkat tersebut, Roy Lee Honeycutt mengemukakan pendapatnya demikian:

> *For those who live with qualities of commitment described in chapters 17-26, there is the promise of rain in its season and the increase of the land (vv. 4015). Peace shall come to those who honor God, and none need be afraid. The Lord will "have regard" for them and bounteously provide for their needs. Most significantly, he will "walk among" them, and they will belong to each other. The basis for that confident hope is found in verse 13.*[19]

Ketika umat Israel mengejar janji Allah ini, maka persembahan berupa korban dengan api yang tidak pernah padam akan berlangsung terus-menerus. Di dalam pelaksanaan perintah Allah mengenai persembahan korban, tahun Sabat, dan Tahun Yobel, terwujudlah kehidupan yang saling berbagi, saling menolong, saling memberi sehingga tidak ada yang berkekurangan. Di dalam praktik kehidupan seperti itu, dinamika ekonomi umat Israel terbangun dengan positif.

Terbentuknya Sistem Ekonomi dari Aspek Spiritual

Berpegang pada definisi Theodore Morgan tentang sistem ekonomi yang mengatakan, *".... every economic system is part of a constellation of economic, social and political institutions and ideas and can be understood only as part of this whole"* maka didapat skema sebagai berikut:[20]

SISTEM	ELEMEN-ELEMEN	SARASAN DAN TUJUAN
Sistem Ekonomi	Lembaga atau Pranata Ekonomi; Lembaga Sosial; Lembaga Politik; Ide.	Mengusahakan dan memperlancar proses produksi—distribusi—konsumsi.

Berdasarkan kajian teologi dari Kitab Imamat mengenai sistem ekonomi dan diintegrasikan dengan ilmu ekonomi menurut pemikiran Theodore Morgan, maka diperoleh bagan sebagai berikut:

[19] Roy Lee Honeycutt, *Layman's Bible Book Commentary: Leviticus, Numbers, Deuteronomy (*Tennessee: Broadman Press, 1979), 60.

[20] Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem* (Bandung: Mandar Maju, 1999), 5.

SISTEM	ELEMEN-ELEMEN	SASARAN DAN TUJUAN
Sistem Ekonomi Umat Israel Menurut Kitab Imamat	a. Allah b. Pemimpin Umat c. Umat Israel d. Bangsa di luar Israel	Terwujudnya damai *(shalom)* Allah bagi seluruh umat Israel maupun bangsa tetangga.

Bagan di atas menjelaskan bahwa sistem ekonomi dalam konteks Kitab Imamat terbentuk dari konstelasi beberapa 'lembaga' dalam hal ini adalah: (1) Allah (2) Pemimpin Umat atau Para Imam (3) Umat Israel (4) Bangsa di luar Israel yang hidup berdampingan. Sekelompok elemen tersebut saling terintegrasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya damai Allah *(shalom)* bagi umat Israel dan non-Israel. Elemen-elemen tersebut juga merupakan unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, dan menggambarkan interaksi antara elemen-elemen di dalamnya.

Adapun jenis korban yang dipersembahkan, hal itu terjadi siklus 'saling memberi'. Pada saat umat yang satu mempersembahkan korban, maka umat yang lain beserta dengan imam akan menikmati perjamuan bersama. Giliran berikutnya umat yang lain memberikan persembahan korban, maka yang bersangkutan akan berbagi juga dengan umat yang lain. Baik yang miskin maupun yang kaya terhisap dalam siklus 'saling memberi.'

Yang miskin tidak akan kekurangan dan yang kaya tidak akan kehabisan ketika berbagi. Siklus ekonomi ini terjadi dalam frekuensi yang berkelanjutan, dengan tuntutan "api tidak boleh padam."

Petunjuk pelaksanaan atau *Standar Operational Procedure* (SOP) yang ditentukan Allah menjadi pedoman bagi para Imam untuk mengontrol jalannya pelaksanaan persembahan korban ini. Detil pelaksanaan meluas, menyentuh sektor-sektor lainnya. Pada saat Allah memberikan perintah yang berkaitan dengan spiritualitas melalui persembahan korban, di dalamnya mengandung praktik saling berbagi harta. Persembahan korban dimakan bersama di antara umat dan para imam. Umat yang miskin maupun yang kaya terkena peraturan ini.

Umat yang kaya diminta oleh Allah untuk membantu umat yang miskin hingga bangkit ekonominya. Ketika umat yang miskin sudah berhasil ekonominya, akan terkena peraturan membantu umat yang miskin lainnya seperti yang dialami dulu. Demikian seterusnya sehingga menjadi siklus

perekonomian yang hidup. Ketika umat yang miskin berhasil ditolong, dampak pertumbuhan ekonomi tersebut akan mengarah secara positif kepada umat yang menolong. Demikian siklus ini bergulir, *'maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka'* (Ul. 15:4).

Siklus ini dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:



Dinamika ekonomi yang positif akan tercipta ketika siklus ekonomi tersebut berjalan baik. Dinamika ekonomi yang terbentuk membuat umat yang menolong mendapatkan imbas yang positif dari situasi ekonomi yang positif juga. Dan Allah adalah Pemrakarsanya. Allah yang menanamkan pola pikir kepada umat Israel mengenai persembahan korban hingga pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan. Pola pikir ini tertanam begitu lama sehingga menjadi suatu sistem ekonomi.

Sistem Ekonomi Umat Israel dalam Kitab Imamat merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan-hubungan (relasi) dengan lingkungan, di mana pihak luar bisa memengaruhi karena sistem ini dituntut memberikan *output* kepada pihak luar. Dalam hal ini, lingkungan luar yang turut membentuk sistem ekonomi umat Israel adalah bangsa-bangsa di luar Israel.

Cara Allah mengatur perekonomian umat Israel sangat unik. Allah memulainya dengan kehidupan spiritualitas umat, yaitu melalui persembahan korban dan memperhatikan orang miskin dan orang asing. Nilai spiritualitas ini dikembangkan sehingga di dalamnya ditemui nilai-nilai solidaritas, humanitas, sosial dan ekonomi. Tindakan-tindakan spiritualitas, humanitas dan solidaritas ini menciptakan sistem ekonomi Allah yang berlaku di kalangan umat Israel. Terjadi keseimbangan antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang berlandaskan ketuhanan.[21]

[21] Seperti halnya di Indonesia, alm. Presiden Suharto menyebut sistem ekonomi Indonesia adalah

Sistem ekonomi yang juga terjadi adalah Sistem Sosialis *(Socialist Economy)*[22] yang berpandangan bahwa kemakmuran individu hanya mungkin tercapai bila berfondasikan kemakmuran bersama. Sebagai konsekuensinya, penguasaan individu atas aset-aset ekonomi atau faktor-faktor produksi sebagian besar merupakan kepemilikan sosial. Dan juga sistem ekonomi yang berorientasi manusia, yaitu menempatkan manusia sebagai titik sentralnya *(people-centered economic development),* sasaran penciptaan peluang kerja dan partisipasi rakyat dalam arti seluas-luasnya perlu mendapat perhatian utama. [23] Juga sistem ekonomi yang berasaskan kekeluargaan, lebih mementingkan manusia atau peran serta manusia daripada modal.[24]

KESIMPULAN

PENATALAYANAN DAN PENGENTASAN MENTAL MISKIN

Imamat memperlihatkan bagaimana cara Allah mengatur sehingga orang miskin dan orang asing mendapat makanan dalam masyarakat Israel kuno berdasarkan atas pertanian. Pada waktu umat Israel menuai hasil tanah, mereka tidak menyabitnya hingga habis dan tidak memungut hasil panen yang ketinggalan. Juga jika buah anggur jatuh saat dipetik, jangan dipungut. Semuanya itu ditinggalkan untuk dipungut oleh orang miskin dan orang asing.

Cara Tuhan bekerja melalui Tahun Yobel dan Tahun Sabat ini disampaikan oleh James L. Mays demikian:

> *The basic observance of the Sabbath Year was a complete rest for the land. No crops were to be sown, nor was a full harvest to be made. Israel was to live off what grew of its own accord in the fields and vineyards. The Year of Jubilee provided for a general overhaul of economic and social life to restore persons and property to their rightful conditions. Land was to be returned to its original owners, slaves were to be set free. It was meant to be a kind of new beginning, a point in time when all who had failed to maintain their place*

Sistem Sosialisme Religius (=Berketuhanan), atau sistem ekonomi yang bermoral. Karena di dalam Sistem Ekonomi Pancasila, terdapat asas Ketuhanan Yang Maha Esa.

[22] Sistem ekonomi ini banyak variasinya dan dikenal dengan berbagai nama: Demokrasi Ekonomi, Sistem Campuran *(mixed system),* Welfare State, dll. Dalam era sekarang, sosialisme timbul sebagai reaksi terhadap individualisme yang berkecamuk dalam masyarakat kapitalis/liberalis,dan didorong oleh cita-cita luhur membangun masyarakat yang lebih adil dan merata. Sosialisme lebih manusiawi, memperjuangkan kesejahteraan orang banyak.

[23]Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1988), 43-44. Faktor manusia dalam pembangunan sistem ekonomi harus mendapat perhatian penting.

[24]Ibid., 75.

in society were given a chance to star again.[25]

Pada tahun Sabat dan tahun Yobel, umat Israel tidak menggarap tanahnya. Apa pun yang tumbuh di tanah itu, menjadi makanan bagi orang miskin dan binatang hutan. Dan bagi yang punya tanah, tidak akan rugi. Karena pada tahun ke enam sebelum tanah istirahat digarap, Allah akan mencurahkan hasilnya untuk tiga tahun ke depan. Keyakinan ini mendorong umat melakukan tindakan ekonomi yang baik. Dengan demikian orang yang kaya, tidak akan dirugikan ketika istirahat menanam tanahnya dan memberikannya untuk yang miskin.

Cara Allah mengangkat kehidupan ekonomi orang miskin dalam Imamat tidak sekadar memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi bantuan diberikan sampai pada tingkat kemandirian ekonomi dan kebebasan finansial diraih. Orang yang perlu dibantu harus mau memperjuangkan nasibnya, tidak hanya mengandalkan bantuan. Pada saat keberhasilan sudah diraih, nilai nominal dalam hal memberikan persembahan korban kepada Allah pun dituntut naik sesuai keadaannya yang meningkat. Dan gilirannya untuk membantu orang yang miskin lainnya.

Inilah yang dimaksudkan bahwa sistem ekonomi yang dirancang oleh Allah melalui didikan spiritual mampu mengentaskan orang miskin dari kemiskinannya dan tidak membuat orang miskin tersebut bermental miskin. Bahkan pada saat miskin pun, Allah tetap menuntut orang miskin memberikan persembahan korban sesuai kemampuannya. Persembahan korban yang diberikan pun, dinikmati bersama dengan umat lain dan para imam. Di dalam kemiskinannya, umat tetap diajar untuk memberikan persembahan dan berbagi berkat dengan sesama dan juga memperhatikan kehidupan imam. Umat diajar untuk melihat bahwa dirinya bukan orang miskin yang hanya bisa hidup dari belas kasihan.

Orang kaya maupun orang miskin jika bermental miskin, menghidupi ekonominya dengan ‘meminta’ atau ‘mengemis’. Memperkaya diri melalui bantuan orang lain tanpa mau berusaha untuk mandiri. Verkuyl dalam bukunya mengatakan bahwa pengemisan itu adalah suatu kebejatan yang serius dan cacat dalam masyarakat karena menimbulkan dampak negatif yang cukup banyak: tidak turut memberikan sumbangsih dalam proses produksi dan sumber kejahatan dan kriminalitas.[26]

[25] James L. Mays, *Leviticus, Numbers* (London: SCM Press Ltd, 1963), 67.

[26] J. Verkuyl, *Etika Kristen Sosial Ekonomi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 189. Sosiolog membedakan pengemis dalam dua golongan yaitu sanggup bekerja tetapi tetap memilih mengemis dan

Verkuyl melanjutkan pendapatnya bahwa "*man is a worker by nature.*" Manusia diciptakan menurut Gambar Allah, yaitu Allah yang bekerja, sehingga kerja termasuk hakikat manusia. Dengan demikian bekerja itu merupakan perintah Allah.[27] Pemberdayaan kaum miskin dilakukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonominya tetapi juga pemberdayaan spiritualitas dan mentalitasnya. Pemberdayaan yang menyentuh harkat dan martabatnya sebagai manusia yang segambar dan serupa dengan Allah.

Uskup Agung Romero mengatakan tentang sikap gereja dalam memberikan bantuan bagi kaum miskin, yang dijelaskan dalam pidatonya, demikian:

> Dunia kaum miskin mengajar kita bahwa pembebasan akan tiba apabila kaum miskin tidak hanya menjadi obyek kebaikan yang diberikan oleh pemerintah atau gereja, melainkan apabila mereka sendiri menjadi pelaku dan pendukung perjuangan mereka dan pembebasan mereka....[28]

Kaum miskin bukan objek program diakonia gereja. Tetapi gereja harus menjadikan kaum miskin sebagai subjek dalam pengentasan kemiskinannya. Gereja dan lembaga Kristen lainnya seharusnya waspada dalam pelayanan diakonia ini. Tidak berpikir sempit mengartikan pelayanan diakonia yang didasarkan atas kasih dan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Fobia, B. *Pembangunan Ekonomi dan Pengangguran dalam Gereja dan Kontekstualisasi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

Mays, James L. *Leviticus, Numbers*. London: SCM Press Ltd, 1963.

Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3S, 1988.

Honeycutt, Roy Lee. *Layman's Bible Book Commentary: Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Tennessee: Broadman Press, 1979.

mengemis karena keharusan yang pahit karena tidak dapat dipekerjakan oleh masyarakat.

[27] Ibid., 16, 20.

[28] Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 128. Pidato Uskup Agung Romero ini di Louvain, disampaikan satu setengah bulan menjelang dia dibunuh.

James Draver, *A Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Books, 1982.

Sobrino, Jon dan Juan Hernandez Pico. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Spence, H.D.M. and Joseph S. Exell. *The Pulpit Commentary, Vol. II (Leviticus-Numbers).* Grand Rapids: Eerdmans, 1975.

Tulus T. H. Tambunan. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Sosial Ekonomi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem.* Bandung: Mandar Maju, 1999.